

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I membahas tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian secara keseluruhan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Remaja mengalami perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial yang terjadi secara drastis (Garvin, 2017). Masa remaja juga merupakan masa yang sangat riskan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul, baik permasalahan yang muncul dari dalam maupun dari luar (Jannah, 2013).

Remaja memiliki kemungkinan untuk mengalami krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang, baik berhubungan dengan pribadi maupun sosial. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang akan menjadi perilaku yang mengganggu (Fatimah & Umuri, 2014). Salah satu perilaku individu yang banyak terjadi pada era globalisasi adalah kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dapat dilihat dari situasi sehari-hari, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian orang akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri lalu sebagian tidak akan berbuat apa-apa meskipun mampu untuk membantu (Girantika, 2018). Perilaku yang dilakukan untuk membantu orang lain tanpa mencari keuntungan pribadi pada orang yang memberikan bantuan disebut perilaku prososial (Baron & Byrne, 2005; Sears, dkk., 1994).

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu (Masela, 2019). Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, mengelola emosi, dan keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual (Goleman, 1999; Mayer, Salovey, & Caruso, 2002). Individu yang memiliki perilaku prososial cenderung dipengaruhi oleh *mood* serta emosi (empati dan kesedihan personal). Kemampuan empati akan

membuat seseorang memahami orang lain, karena empati merupakan motif dasar bagi seseorang untuk bertindak prososial (Maghfiroh & Suwanda, 2017).

Selain kecerdasan emosional, perilaku prososial juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, yaitu hubungan antara anak dengan orang tua (Tahitu, 2019), karena keluarga merupakan kelompok primer yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan arahan perilaku anak (Husada, 2013). Orang tua juga memegang peranan utama dan pertama dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak (Murti, Murti, & Suryani, 2015). Perilaku orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku anak dan bertujuan untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak disebut pola asuh orang tua (Baumrind, 1991; Casmini, 2007). Terdapat beberapa macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Baumrind (dalam Steinberg & Silk, 2002, hlm. 123) membagi pola asuh menjadi empat jenis berdasarkan tingkat respon dan tuntutan orang tua. Keempat jenis pola asuh menurut Santrock (2003, hlm. 185-186) yaitu; pola asuh otoritarian (*authoritative*), pola asuh otoritatif (*authoritarian*), pola asuh memanjakan (*indulgent*), dan pola asuh mengabaikan (*indifferent*).

Penelitian terdahulu tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap perilaku prososial pengguna transportasi umum yang diteliti oleh Setio (2016) mengungkapkan terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosi dan kepribadian terhadap perilaku prososial sebesar 51,3%. Penelitian lain tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya yang diteliti oleh Novasari & Suwanda (2016) menyatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Terdapat pula penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak terhadap perilaku prososial anak di PAUD Melati Kabupaten Sambas yang diteliti oleh Putri (2017) mengungkapkan terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap prososial anak di PAUD Melati Kabupaten Sambas.

Observasi lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan September sampai Desember 2019, mendapatkan hasil masih terdapat peserta didik SMP

Negeri 40 Bandung yang memiliki perilaku prososial kurang baik yang tampak dari kurangnya sikap empati peserta didik dan ditunjukkan dengan peserta didik tidak ikut merasakan kesedihan teman yang tertimpa musibah dan bahkan sebaliknya peserta didik mentertawakan teman yang tertimpa musibah. Terdapat pula peserta didik yang kurang memiliki sikap kerjasama pada saat belajar kelompok di kelas, sehingga peserta didik tidak dapat berbaur dan menjadi bagian dari kelompok. Adapun observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada bulan September sampai Desember 2019, diperoleh hasil peserta didik SMP Negeri 40 Bandung memiliki latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga mendapatkan pola asuh yang berbeda pula. Sedangkan, studi terdahulu yang dilaksanakan oleh peneliti pada awal bulan November 2019 terhadap salah satu kelas di SMP Negeri 40 Bandung yang digunakan sebagai sampel, mendapatkan hasil sebanyak 61,29 % peserta didik memiliki kecerdasan emosi sedang dan 16,13% peserta didik memiliki kecerdasan emosi rendah.

Perilaku prososial, kecerdasan emosional, dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu, khususnya remaja. Penerapan pola asuh yang sesuai dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional remaja (Lestari, Artanti, & Riska, 2014). Individu yang cerdas emosinya memiliki kemampuan mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial (Arbadiati & Taganing, 2007). Dengan demikian, remaja yang mendapatkan pola asuh yang sesuai dari orang tuanya dan memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku prososial yang tinggi, sehingga remaja mudah menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang perbandingan perilaku prososial berdasarkan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Perilaku prososial bertujuan untuk membantu orang lain secara sukarela tanpa mencari keuntungan pribadi. Perilaku prososial terhadap sesama seharusnya

perlu selalu dijaga karena dalam kehidupan ada saling ketergantungan terhadap sesama (Kusumaningrum, dkk., 2014).

Kenyataannya, masih banyak remaja yang menunjukkan perilaku prososial rendah. Perilaku prososial rendah ditunjukkan dengan kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan, adanya sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, bahkan cenderung melihat latar belakang agama ketika hendak memberikan pertolongan (Noya, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Winniarthy (2015) di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga memberikan gambaran rendahnya perilaku prososial, yaitu pada saat seorang peserta didik berkeinginan meminjam buku catatan, tidak ada teman yang meminjamkan buku catatan yang diinginkan, dengan alasan dirinya bukanlah teman dekatnya; dan saat ada temannya yang sakit hanya teman-teman terdekat saja yang menjenguknya, sedangkan lainnya tidak peduli.

Perilaku prososial tidak terlepas dari kecerdasan emosi yang dimiliki individu, khususnya remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marquez, Martín, & Brackett (2006) menunjukkan pelajar dengan kecerdasan emosional yang tinggi, memiliki sikap prososial yang lebih baik di sekolah (Noija & Astuti, 2015).

Kenyataannya, masih banyak remaja yang belum cerdas emosinya. Dapat dilihat dari berita di sepanjang tahun 2017, tawuran antar pelajar tidak lagi menggunakan tangan kosong dan batu sebagai alat menyerang/mempertahankan diri, tetapi telah menggunakan senjata tajam, seperti gir, pisau, pedang, dll. (Susanti & Herlinda, 2018). Fenomena lain terjadi di Bekasi pada bulan November 2018, terdapat kasus pembunuhan oleh pemuda dengan inisial HS yang menghilangkan empat nyawa anggota keluarga sekaligus sepupunya sendiri dan salah satu faktor penyebabnya adalah rendahnya kecerdasan emosi HS yang tidak mampu bersikap proporsional ketika mengekspresikan kemarahannya. (www.sindonews.com). Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan menunjukkan masih banyak remaja yang belum cerdas emosinya dan seringkali meluapkan emosinya ke arah yang negatif.

Salah satu hal yang mempengaruhi kecerdasan emosi remaja adalah pola asuh orang tua (Werdhiatmi, dkk., 2019). Sejalan dengan pendapat Subandi yang

menyatakan pola asuh orang tua terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antarpribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kerahaman dan sikap hormat (Hidayah, Yunita, & Utami, 2013). Namun kenyataannya, masih terdapat orang tua yang belum menerapkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anaknya, sehingga mengakibatkan remaja memiliki perilaku yang menyimpang. Remaja yang memiliki perilaku menyimpang disebabkan tidak terdapat tokoh panutan ideal di keluarga, karena keberadaan orang tua yang diharapkan dapat memberikan panutan bagi remaja tidak berjalan sebagai mana mestinya (Soekanto, 2004, hlm. 53).

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka perlu pemahaman lebih jauh (berdasarkan data empiris) tentang perilaku prososial terhadap kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua.

Secara operasional pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 2) Bagaimana gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 3) Bagaimana gambaran pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 4) Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial berdasarkan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 5) Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial berdasarkan pola asuh orang tua pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?
- 6) Apakah terdapat perbedaan perilaku prososial berdasarkan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran perbedaan perilaku prososial berdasarkan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua. Secara khusus, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang:.

- 1) perilaku prososial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 2) kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 3) pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 4) perbedaan perilaku prososial berdasarkan kecerdasan emosional pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 5) perbedaan perilaku prososial berdasarkan pola asuh orang tua pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.
- 6) perbedaan perilaku prososial berdasarkan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 40 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memperdalam fakta empirik tentang teori perilaku prososial Eisenberg & Mussen berdasarkan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua serta dapat memperluas wawasan mahasiswa maupun sivitas akademik tentang factor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku prososial

berdasarkan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua pada peserta didik Kelas VIII SMP.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan penelitian yang lebih spesifik tentang perilaku prososial yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua baik di jenjang yang sama maupun berbeda.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II berisi Konsep Perilaku Prososial yang meliputi definisi perilaku prososial, dimensi perilaku prososial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Selanjutnya, memaparkan konsep kecerdasan emosional yang meliputi definisi kecerdasan emosional, dimensi kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, dan ciri-ciri individu dengan kecerdasan emosional. Kemudian, memaparkan mengenai konsep pola asuh orang tua yang meliputi definisi pola asuh orang tua, dimensi pola asuh orang tua, jenis-jenis pola asuh orang tua, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Pada BAB II dipaparkan juga mengenai keterkaitan antara perilaku prososial dengan kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua, implikasi terhadap bimbingan dan konseling, penelitian terdahulu yang relevan dan posisi penelitian.

BAB III berisi Metode Penelitian yang berisi tentang desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV berisi Temuan Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V merupakan penutupan yang berisi Simpulan dan Rekomendasi yang diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.